

Komunikasi Guru Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Dalam Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif Pada TK MCC)

Sri Ismilawati Mutala¹, Citra F.I.L Dano Putri², La Here Kaharfin³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus 21, 2026

Revised Agustus 21, 2026

Accepted Agustus 22, 2026

Kata Kunci:

Komunikasi Guru,
Autism Spectrum Disorder,
Komunikasi Pendidikan,
Interaksi Simbolik

Keywords:

*Teacher Communication,
Autism Spectrum Disorder,
Educational Communication,
Symbolic Interaction*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas tiga guru wali kelas dan tiga Guru Pendamping Khusus (GPK), yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran anak ASD. Analisis penelitian menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead melalui konsep mind, self, dan society. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru pada anak ASD dilakukan secara fleksibel melalui kombinasi komunikasi verbal, nonverbal, dan visual yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing anak. Hambatan komunikasi yang ditemukan meliputi kesulitan memahami instruksi verbal, keterbatasan perhatian, perbedaan kemampuan komunikasi, serta kondisi emosional dan perilaku anak. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menggunakan strategi berupa penyederhanaan bahasa, pengulangan instruksi, penggunaan gestur, kontak mata, media visual, benda konkret, contoh langsung, serta kolaborasi dengan GPK. Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik, komunikasi guru merupakan proses pembentukan makna melalui penggunaan simbol, interpretasi terhadap respons anak, dan penyesuaian komunikasi secara berkelanjutan dalam lingkungan pembelajaran.

ABSTRACT

The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation. The study involved six informants, comprising three homeroom teachers and three Special Education Support Teachers, who were selected through purposive sampling based on their direct involvement in the learning process of children with ASD. The data were analyzed using Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory, particularly the concepts of mind, self, and society. The findings showed that teachers communicated flexibly with children with ASD, using a combination of verbal, nonverbal, and visual communication tailored to each child's characteristics, abilities, and needs. The identified communication barriers included difficulties in understanding verbal instructions, limited attention spans, differences in communication abilities, and the children's emotional and behavioral conditions. To address these barriers, teachers employed various strategies, including simplifying language, repeating instructions, using gestures, establishing eye contact, utilizing visual aids and concrete objects, providing direct demonstrations, and collaborating with Special Education Support Teachers. From the perspective of Symbolic Interaction Theory, teacher communication is a process of meaning-making through the use of symbols, the interpretation of children's responses, and the continuous adaptation of communication within the learning environment.



Corresponding Author:

Sri Ismilawati Mutala
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia
Email: mutalaismi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Gangguan Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial [1]. WHO memperkirakan sekitar 1 dari 160 anak di dunia mengidap ASD, dan angka prevalensi ini cenderung meningkat seiring waktu. Di Indonesia sendiri, meskipun data prevalensi nasional yang pasti belum tersedia, diperkirakan terdapat sekitar 2,4 juta anak dengan ASD [2]. Anak dengan autisme kerap menghadapi hambatan berkomunikasi misalnya, keterbatasan kemampuan berbicara dapat membuat ucapan mereka sulit dipahami oleh orang lain. Mereka juga cenderung mengekspresikan diri melalui reaksi emosi, sebagai konsekuensi dari cara unik mereka dalam memproses informasi [3]. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif sangat penting bagi perkembangan anak autisme, sehingga pendekatan pendidikan perlu diadaptasi sesuai kebutuhan unik mereka.

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan inklusif yang melibatkan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Anak autisme memiliki karakteristik unik dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga penyampaian pesan dalam proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara spontan dan seragam [4]. Guru dituntut untuk memiliki kesadaran, kesiapan, serta strategi komunikasi yang terencana agar pesan pembelajaran dapat dipahami oleh anak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka [5]. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik untuk mengkaji bagaimana guru secara sadar merancang dan menyesuaikan perilaku komunikasinya dalam pembelajaran dengan anak autisme. Penelitian Ansari dalam [6] menekankan bahwa guru harus bersikap sabar dan konsisten saat mengenalkan emosi kepada anak autisme. Hal ini diperlukan karena anak autisme memiliki cara yang unik dalam memproses informasi, termasuk kesulitan memahami bahasa non-verbal, sehingga pendekatan komunikasi perlu disesuaikan. Dengan demikian, adaptasi komunikasi di kelas inklusif menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman dan mendukung komunikasi yang positif antara guru dan anak autisme.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan berbagai strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial anak autisme. Melalui studi tinjauan literatur, Khomalasari dan Lutfiatin [7] menemukan bahwa guru-guru pada jenjang SD melakukan beberapa langkah adaptif yang terbukti efektif yaitu mendorong, membimbing, dan menyemangati anak autisme dalam berkomunikasi, menyusun program pembelajaran individual (Individual Learning Program/PPI) yang disesuaikan dengan karakteristik setiap anak, memberikan penguatan (reward) atas setiap usaha anak dalam berkomunikasi, untuk memotivasi peningkatan kemampuan bahasa dan menjaga konsistensi dalam pendekatan bimbingan dan pengulangan instruksi, sehingga anak mendapat pola komunikasi yang stabil dan mudah dipahami.

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa guru berusaha merancang dan menyesuaikan perilaku dengan kebutuhan khusus anak autisme dalam proses belajar. Sesuai kesimpulan Khomalasari dan Lutfiatin [7], anak autisme memang memerlukan penanganan komunikasi yang sangat kompleks, yang

menuntut peran aktif guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Di sisi lain, masih terdapat berbagai hambatan komunikasi yang nyata dalam interaksi guru dan anak autis. Penelitian di sekolah inklusif oleh Nur Ridwan dan Aprianti dalam [8] mengidentifikasi setidaknya dua bentuk hambatan utama. Pertama, hambatan psikologis: ketika anak autis merasa marah atau frustrasi karena keinginannya tidak dipahami, komunikasi menjadi sangat sulit jika tidak ada yang mampu mengerti kemauan anak tersebut. Kedua, hambatan semantis: keterbatasan kemampuan verbal membuat banyak anak autis belum lancar berbicara, sehingga ucapan mereka sulit dimengerti oleh orang yang tidak terbiasa berkomunikasi dengan mereka. Selain itu, anak autis cenderung fokus pada “dunia sendiri” dan memiliki kontrol emosi yang kurang stabil. Hal-hal tersebut semakin memperumit proses komunikasi sehari-hari dengan mereka.

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manusia membentuk makna melalui proses interaksi sosial. Teori ini berangkat dari pemikiran George Herbert Mead yang memandang bahwa manusia tidak bertindak hanya berdasarkan keadaan yang dihadapinya, tetapi terlebih dahulu memberikan makna dan menafsirkan situasi tersebut. Makna terbentuk melalui penggunaan simbol dalam interaksi, sehingga komunikasi menjadi bagian penting dalam proses manusia memahami lingkungan dan orang lain [9]. Mead mengemukakan tiga konsep utama dalam teori interaksi simbolik, yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat). Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan berkembang melalui proses interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TK MCC (Mozaik Child Consultant) pada tanggal 28 November 2025, diperoleh informasi bahwa komunikasi antara guru dan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menuntut strategi komunikasi yang jauh lebih kompleks dibandingkan berkomunikasi dengan anak reguler. Guru tidak cukup mengandalkan instruksi verbal semata, sebab anak autis yang umumnya memiliki hambatan dalam komunikasi dan kemampuan sosial sering kali tidak memahami arahan yang bersifat abstrak. Mereka memerlukan penjelasan yang berulang, bahasa yang sederhana, serta bantuan komunikasi nonverbal seperti mimik wajah, gestur, dan visualisasi konkret melalui benda atau gambar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas inklusi tidak hanya menuntut adaptasi kurikulum, tetapi juga kepekaan guru dalam menyesuaikan pola komunikasi dengan kebutuhan individu anak.

Tinjauan pustaka dan survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada anak autis di jenjang SD atau di sekolah khusus (SLB). Studi tentang komunikasi di tingkat TK inklusif, khususnya di wilayah Gorontalo, masih sangat jarang. Demikian pula, penerapan teori interaksi simbolik dalam konteks komunikasi guru pada anak Autism Spectrum Disorder belum banyak diteliti. Kesenjangan ini menciptakan ruang penelitian yang belum tergarap, terutama mengenai bagaimana guru TK mengadaptasi gaya bicara, intonasi, dan gestur untuk berkomunikasi efektif dengan anak autis. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi guru dalam mengatasi hambatan pada proses pembelajaran dengan anak autis di TK MCC. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk memahami bagaimana bentuk komunikasi guru dimaknai melalui simbol verbal, nonverbal, dan visual dalam proses pembelajaran.

2. METODE

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut [10], metode kualitatif deskriptif merupakan teknik pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data seperti kata-kata dan gambar memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti dan memberikan pemahaman lebih tentang konteks, pengalaman, atau persepsi subjektif para partisipan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail mengenai suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada permasalahan yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana komunikasi yang dilakukan guru dalam upaya mengatasi hambatan pada proses pembelajaran, serta bagaimana anak dengan gangguan Autism Spectrum Disorder (ASD) merespons pengajaran tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian ini menyajikan gambaran yang rinci dan mendalam mengenai proses interaksi yang berlangsung pada proses belajar mengajar bagi anak ASD.

2.2 Lokasi, Sumber Data, dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah TK MCC (Mozaik Child Consultant) yang berlokasi di Jalan Durian, Kelurahan Tomulabutao Selatan, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari interaksi lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi proses pembelajaran antara guru dan anak autis di TK MCC. Guru menjadi sumber utama karena mereka merupakan pelaku langsung dari proses terjadinya komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar terhadap anak ASD.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung. Menurut Sugiyono [11], data sekunder dikumpulkan dengan cara membaca dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku maupun dokumen resmi. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan tentang pola interaksi guru dan anak ASD. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi informan adalah purposive sampling. Informan yang memberikan informasi adalah wali kelas dan guru pendamping khusus yang terlibat langsung dengan anak ASD.

Tabel 1. Nama Informan

No.	Informan	Pendidikan	Jabatan
1.	Nurli Rahayu S.Pd	S1 Bahasa Inggris	Wali kelas TK A1
2.	Nur Intan S.pd	S1 PGSD	Wali Kelas TK A2
3.	Hildayanti S.S	S1 Sastra	Wali kelas TK B
4.	Isra Rahmola S.pd	S1 PGSD	GPK
5.	Regina Saleh S.Psi	S1 Psikologi	GPK
6.	Putriyanti Mohamad S.Psi	S1 Psikologi	GPK

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan paling penting dalam proses penelitian, karena data menjadi dasar utama dalam menarik kesimpulan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hambatan pada proses pembelajaran antara guru dan anak ASD.

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lingkungan Sekolah TK MCC, khususnya di dalam ruang kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan secara partisipatif terbatas (*moderate participation*), dimana peneliti hadir dalam kelas dan menjalin interaksi ringan dengan guru maupun anak ASD, namun tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan atau pengajaran.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi terstruktur terhadap guru di kelas yang secara aktif menangani anak autisme. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Pendekatan semi terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel dan mendalam, namun tetap mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan.

Dokumentasi dapat memberikan informasi tambahan yang mendukung atau memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah foto dan

rekaman. Tujuan dari penggunaan dokumentasi adalah untuk melengkapi kekurangan yang mungkin muncul dari metode observasi maupun wawancara.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian metode, prosedur dan pendekatan yang digunakan mengolah, menganalisis, serta menginterpretasi data. Menurut Miles dan Huberman [12], proses analisis data terdiri dari tiga tahapan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah dan memilih informasi penting, serta memfokuskan pada aspek-aspek utama guna menemukan tema dan pola yang relevan. Tahapan ini dapat memudahkan analisis dan memperjelas tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Setelah melalui tahap reduksi, tahap berikutnya menyajikan data yang dapat disusun dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori atau bentuk lain yang mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis data. Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti menyimpulkan hasil temuan dari keseluruhan proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Komunikasi Guru pada Anak ASD dalam Proses Pembelajaran

Komunikasi merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana bagi guru untuk menyampaikan informasi, memberikan instruksi, membimbing, serta membangun pemahaman dengan peserta didik. Pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD), proses komunikasi memerlukan penyesuaian sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di PAUD MCC (Mozaik Child Consultant), ditemukan bahwa komunikasi guru selama proses pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal, tetapi juga dipadukan dengan komunikasi nonverbal dan komunikasi visual. Ketiga bentuk komunikasi tersebut digunakan secara saling melengkapi agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh anak ASD.

Hasil wawancara dengan Nurli Rahayu, S.Pd, selaku wali kelas TK A1, menunjukkan bahwa komunikasi verbal menjadi langkah awal yang digunakan guru ketika menyampaikan materi pembelajaran. Namun, guru menyadari bahwa tidak semua anak ASD mampu memahami instruksi yang disampaikan hanya melalui kata-kata. Oleh karena itu, guru memadukan komunikasi verbal dengan gerakan tubuh dan media visual agar anak lebih mudah memahami pesan yang diberikan.

“Saya mulai dari komunikasi verbal dulu. Jadi tetap saya jelaskan pakai kata-kata, kasih instruksi seperti biasa. Tapi jujur saja, tidak semua anak langsung paham kalau hanya pakai verbal. Apalagi kalau kata-katanya agak abstrak, mereka sering bingung. Makanya saya tidak bisa berhenti di situ. Biasanya harus dibantu dengan gerakan atau gambar supaya mereka lebih mengerti”. (Wawancara wali kelas TK A1 ibu Nurli Rahayu).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 ditemukan bahwa komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran anak autis tidak hanya bertumpu pada satu bentuk komunikasi, tetapi merupakan kombinasi antara interaksi verbal, nonverbal, dan media visual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi ditemukan bahwa interaksi guru di TK MCC juga menggunakan media audio visual sebagai alat bantu pemberian materi di kelas.

Selanjutnya, Hildayanti, S.S, selaku wali kelas TK B, menjelaskan bahwa komunikasi verbal selalu didukung dengan media visual agar anak lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

“Kalau saya itu kan mengajarnya di tingkatan B kan, kelas B itu berarti yang sudah siap menuju SD. Jadi saya itu di kelas tetap lakukan dua metode itu kan, saya menjelaskan tapi ada medianya juga, jadi visual juga ada kan. jadi supaya anak-anak itu paham instruksi pertama itu kita

jelaskan dulu tema hari ini apa kita mau belajar hari ini apa setelah itu mereka sudah diam sudah rapi baru kita tunjukkan gambar". (Wawancara wali kelas TK B ibu Hildayanti).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3 interaksi yang terjadi di kelas menunjukkan bahwa proses komunikasi antara guru dan anak ASD berlangsung melalui kombinasi antara penjelasan verbal dan penggunaan media visual, serta dilakukan secara terstruktur dan bertahap sesuai kesiapan anak. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti komunikasi verbal digunakan guru berupa lisan, tulisan serta diiringi komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh maupun nada bicara dan media visual gambar sebagai alat bantu untuk penyampaian materi.

Hasil wawancara dengan Isra Rahmola, S.Pd, selaku Guru Pendamping Khusus (GPK), menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal berupa kontak mata menjadi langkah awal sebelum guru memberikan instruksi kepada anak.

"Di anak Autis itu dia paling ini itu dari kontak mata dulu, supaya dorang bisa tangkap apa yang torang bilang, jadi kalo torang ba cerita baru dorang kasana kamari, tidak ada tidak masuk itu". (Wawancara GPK ibu Isra Rahmola S.Pd).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 4, interaksi yang terjadi di kelas menunjukkan bahwa proses komunikasi dengan anak ASD terlebih dahulu menggunakan komunikasi nonverbal lebih menekankan pada pendekatan individual, kontak mata, serta penyesuaian terhadap kondisi anak, terutama ketika anak belum siap untuk menerima pembelajaran.

Sementara itu, Putriyanti Mohamad, S.Psi, menjelaskan bahwa bentuk komunikasi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Anak yang sudah memiliki kemampuan verbal lebih banyak menerima komunikasi lisan, sedangkan komunikasi visual dan bantuan fisik tetap digunakan apabila diperlukan.

"Kalo untuk anak yang saya tangani karena dia verbal. Dia sudah tahu dan sudah bisa paham, lebih ke verbal aja sama bantuan from visual dan ada yang fisik juga". (Wawancara kepada GPK ibu Putriyanti Mohamad).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 6, interaksi yang terjadi di kelas menunjukkan bahwa proses komunikasi dengan anak ASD berlangsung secara nonverbal yaitu pendampingan langsung, bertahap, dan disertai dengan verbal yaitu pemberian penguatan positif agar anak tetap mau terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi yang terjadi juga bersifat individual dan membantu secara langsung, di mana GPK berperan aktif dalam mendampingi anak ketika mengalami kesulitan dalam memahami instruksi.

3.2 Hambatan Komunikasi Guru

Berdasarkan hasil wawancara hambatan komunikasi guru pada anak ASD meliputi rendahnya fokus, kesulitan memahami instruksi verbal, keterbatasan kemampuan bahasa, kondisi emosional yang tidak stabil, faktor lingkungan rumah, serta perilaku penolakan. Hambatan-hambatan tersebut menuntut guru untuk menggunakan strategi komunikasi yang adaptif dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing anak. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya fokus anak.

"Iya kendala utamanya fokus, itu yang pertama fokus Kemudian ada kan beberapa anak yang ketika pada saat di ucapkan informasi itu Anak-anak kurang paham Baru apa lagi ya? Iya kurang paham intruksi". (Wawancara wali kelas TK A1 ibu Nurli Rahayu).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 ditemukan bahwa anak sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian atau fokus saat instruksi diberikan, sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima secara optimal. Selain itu, keterbatasan dalam memahami instruksi juga menjadi hambatan yang cukup dominan. Anak tidak selalu mampu menangkap makna dari informasi yang disampaikan secara verbal, sehingga respons yang diberikan menjadi kurang tepat atau bahkan tidak muncul sama sekali.

"Kendala itu dari anak itu sendiri, kalau misalnya torang pe media sudah bagus misalnya tentang bunga, tapi itu anak tidak tertarik tidak suka. Itu depe kendala biasanya dari rumah diakurang tidur atau makananya apa, jadi dia mungkin dia akan tantrum". (Wawancara wali kelas TK A2 ibu Nur Intan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 ditemukan bahwa meskipun media pembelajaran yang digunakan sudah menarik dan sesuai, respons anak tetap dapat rendah apabila anak tidak memiliki minat terhadap materi yang diberikan. Selain itu, faktor dari rumah seperti kurang tidur atau kondisi fisik anak juga sangat memengaruhi fokus dan kesiapan anak dalam menerima instruksi. Dalam kondisi tersebut, anak cenderung menunjukkan perilaku seperti tidak fokus atau bahkan tantrum, sehingga tidak dapat merespons instruksi dengan baik.

"Kalau di saya itu dia kendalanya tidak ada verbal, jadi kek cukup mengarahkan saja. Kalau misal ataupun kalau untuk anak lain melabel seperti 'apa ini?' Jadi itu disebut, kalau anak yang aku tangani, aku hanya cukup suruh tunjuk saja". (Wawancara GPK ibu Isra Rahmola).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 4 ditemukan bahwa anak yang ditanganinya belum memiliki kemampuan verbal, sehingga tidak mampu merespons instruksi dalam bentuk ucapan. Dalam kondisi tersebut, respons anak lebih banyak ditunjukkan melalui tindakan sederhana seperti menunjuk atau mengidentifikasi objek yang diminta. Namun, pada anak yang belum memiliki kemampuan tersebut, komunikasi harus disesuaikan dengan cara yang lebih sederhana dan konkret.

"Mungkin kalo saat dia tantrum atau bocor. Bocornya itu iya tertawanya lama terus menerus itu aku tidak bisa masuk langsung kasih instruksi atau sonding atau apapun itu harus diselesaikan dulu emosinya, tanpa aku jadi apapun yang sedang dia rasakan sekarang saat-saat itu, aku usahakan menunngu. Menunggu reaksi anak itu sampai dia sudah bisa tenang". (Wawancara GPK ibu Regina Saleh).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 5 ditemukan bahwa dalam kondisi tersebut, anak tidak dapat langsung menerima atau merespons instruksi yang diberikan. Upaya untuk memberikan arahan atau intervensi justru cenderung tidak efektif jika dilakukan saat emosi anak belum stabil. Dalam situasi ini, pendekatan yang dilakukan adalah memberikan waktu kepada anak untuk mengekspresikan emosinya hingga mereda. Guru memilih untuk menunggu sampai anak berada dalam kondisi tenang sebelum kembali memberikan instruksi atau arahan.

3.3 Strategi Guru Mengatasi Hambatan Komunikasi

Strategi dalam mengatasi hambatan komunikasi pada anak ASD meliputi penggunaan komunikasi visual dan gestur, pengulangan instruksi, peningkatan fokus anak, pengelolaan emosi, pendekatan individual, pemberian reward, serta kerja sama antara guru dan GPK. Strategi-strategi tersebut diterapkan secara terpadu untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan mendukung proses pembelajaran anak autisme di kelas inklusif.

"Misalnya dalam tidak merespon komunikasi, terlalu mengulang terus sampai 3 kali. Sampai mereka benar benar paham yang kita instruksikan". (Wawancara wali kelas TK A2 ibu Nur Intan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 ditemukan bahwa ketika anak tidak merespons instruksi pada penyampaian pertama, guru akan mengulang instruksi tersebut beberapa kali hingga anak benar-benar memahami maksud yang disampaikan. Pengulangan ini menjadi bagian penting dalam membantu anak memproses informasi secara bertahap, mengingat keterbatasan dalam memahami instruksi secara cepat.

"Itu susahny di anak yang belum ada verbal, jadi torang tidak tahu apa dorang pe mau ini. Misalnya cuma torang tahu itu dari kode-kode, begitu dari gestur bagitu, dia mau suka apa. Kayak dia mau pipis, dia somo kasih gestur. Nah itu berarti dia suka pipis, dari gestur-gestur itu sih aku bisa tahu apa yang dia mau". (Wawancara GPK ibu Isra Rahmola).

Berdasarkan hasil wawancara informan 4 ditemukan bahwa pada anak yang belum memiliki kemampuan verbal, guru mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan atau keinginan anak secara

langsung. Dalam kondisi tersebut, respons anak tidak ditunjukkan melalui ucapan, melainkan melalui gestur atau isyarat tertentu. Sebagai contoh, ketika anak ingin ke kamar mandi, anak akan memberikan tanda melalui gerakan tubuh seperti menunjuk atau memegang bagian tertentu, yang kemudian diinterpretasikan oleh guru sebagai bentuk komunikasi nonverbal.

“Kalau misalnya dalam situasi lagi dalam ada instruksi yang saya kasih, terus mereka melakukan perilaku menolak dengan tantrum. Tetap harus diselesaikan dulu tantrumnya, setelah selesai tantrum baru dia bisa kembali ke tugasnya, tetap itu kita harus ingat tujuan dari dia kalau setiap ada instruksi itu harus selesai, tanpa ada alasan apapun”. (Wawancara GPK ibu Regina Saleh).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 5 ditemukan bahwa dalam kondisi tersebut, anak tidak dapat langsung diarahkan untuk mengikuti instruksi. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan adalah menyelesaikan terlebih dahulu kondisi emosional anak hingga kembali stabil. Setelah anak berada dalam kondisi tenang, instruksi tetap diberikan kembali hingga anak mampu menyelesaikan tugas yang dimaksud. Setiap instruksi harus diselesaikan oleh anak sebagai bagian dari proses pembelajaran, meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama.

“Kita bukan lebih ke memaksa. Kita lebih ke ya tetap torang ajarkan kalau misalnya dia gak mau menulis, menolak. Bisa jadi dia mungkin ada depe susah dan itu torang ba tolak mungkin ada penyebab, misalnya susah dorang ada penolakan disaat torang memberikan instruksi, ya sudah torang pool bantu saja dia sampai dia mengerjakan itu LKS atau mengerjakan sesuatu yang sedang di kerjakan”. (Wawancara GPK ibu Putriyanti Mohamad).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 6 ditemukan bahwa penolakan tersebut tidak serta-merta direspons dengan paksaan, melainkan dipahami sebagai indikasi bahwa anak mengalami kesulitan. Dalam situasi tersebut, guru mengambil pendekatan dengan memberikan bantuan secara langsung kepada anak hingga anak mampu mulai mengerjakan tugas yang diberikan. Setelah anak merasa lebih siap dan terbantu, barulah instruksi diberikan kembali untuk melanjutkan aktivitas pembelajaran.

3.4 Pembahasan Komunikasi Guru pada Anak ASD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di TK MCC berlangsung melalui penggunaan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan komunikasi visual/audiovisual sebagai media pembelajaran yang diterapkan secara terpadu sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran melalui bahasa lisan, tetapi juga menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, media gambar, benda konkret, dan alat peraga sebagai sarana untuk membantu anak memahami instruksi yang diberikan. Penggunaan berbagai bentuk komunikasi tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari setiap anak ASD memiliki kemampuan komunikasi dan cara memahami pesan yang berbeda sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan juga perlu disesuaikan.

Temuan tersebut sejalan dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa manusia membangun makna melalui proses interaksi dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami bersama. Simbol tidak hanya berupa bahasa, tetapi juga dapat berupa gerakan, ekspresi wajah, maupun benda-benda yang memiliki makna tertentu dalam proses komunikasi. Sejalan dengan penelitian Ambarawati [13], ekspresi wajah dan kontak mata yang ditunjukkan oleh guru dapat menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan nonverbal kepada peserta didik. Penggunaan unsur-unsur tersebut membantu guru menyampaikan emosi, maksud, maupun memberikan umpan balik kepada peserta didik secara lebih jelas.

Menurut Mead, makna tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam interaksi sosial. Hal tersebut tampak pada proses pembelajaran di TK MCC ketika guru tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga mengamati setiap respons yang diberikan

anak. Respons berupa kontak mata, mengikuti arahan, menunjuk gambar, meniru gerakan guru, maupun menyelesaikan tugas menjadi petunjuk bagi guru untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah dipahami. Sebaliknya, ketika anak belum memberikan respons yang sesuai, guru tidak menganggap komunikasi telah selesai, tetapi melakukan penyesuaian dengan mengubah simbol komunikasi yang digunakan hingga anak mampu memahami maksud dari instruksi tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa penggunaan komunikasi verbal yang didukung oleh komunikasi nonverbal dan media visual dapat meningkatkan pemahaman anak ASD terhadap instruksi pembelajaran [18]–[20]. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media atau bentuk komunikasi tertentu, melainkan oleh kemampuan guru membangun makna bersama melalui penggunaan simbol-simbol komunikasi yang disesuaikan dengan respons setiap anak. Dengan demikian, komunikasi guru di TK MCC tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai proses membangun hubungan, pemahaman, dan interaksi yang bermakna dengan anak ASD.

3.5 Pembahasan Hambatan Komunikasi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK MCC menghadapi berbagai hambatan dalam berkomunikasi dengan anak ASD selama proses pembelajaran. Hambatan tersebut antara lain kesulitan anak dalam memahami instruksi verbal, keterbatasan dalam mempertahankan perhatian, perbedaan kemampuan komunikasi, serta kondisi tertentu yang menyebabkan anak belum dapat memberikan respons sesuai dengan pesan yang disampaikan guru. Kondisi tersebut menyebabkan guru tidak selalu dapat menggunakan komunikasi verbal sebagai satu-satunya cara untuk menyampaikan pesan.

Hambatan komunikasi dapat dipahami sebagai kondisi ketika simbol yang digunakan guru belum menghasilkan makna yang sama bagi anak. Instruksi verbal yang menurut guru sudah jelas belum tentu memiliki makna yang sama bagi anak ASD. Karena itu, guru perlu menafsirkan respons anak untuk mengetahui apakah pesan telah dipahami. Penelitian ini sejalan dengan Ballerina [14], bahwa hambatan yang dialami selama proses pembelajaran terlihat dari kondisi subjek yang terkadang melamun atau berbicara sendiri ketika kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, perhatian subjek juga cenderung mudah teralihkan sehingga sulit mempertahankan fokus pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead, hambatan tersebut dapat dipahami sebagai kondisi ketika simbol yang digunakan dalam proses komunikasi belum menghasilkan makna yang sama antara guru dan anak. Bahasa verbal yang bagi guru memiliki makna tertentu belum tentu dipahami dengan cara yang sama oleh anak ASD. Penelitian Ritonga [15] menunjukkan bahwa menggunakan bahasa yang sederhana dapat mempermudah penyampaian pesan kepada orang lain. Pemilihan kata dan cara penyampaian yang mudah dipahami membuat pesan lebih mudah diterima serta menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kembali bentuk simbol yang digunakan agar pesan dapat dimaknai oleh anak.

Sementara itu, penelitian Panggabean [5] mengenai strategi komunikasi verbal dan nonverbal guru terhadap anak didik autisme di Yayasan Tali Kasih Medan turut menggunakan pendekatan Teori Interaksi Simbolik dan menemukan hambatan yang berbeda konteks, yaitu hambatan teknis seperti gangguan sinyal ketika pembelajaran dilakukan secara daring, di samping hambatan dari lingkungan sekitar anak. Perbandingan ini menunjukkan bahwa jenis hambatan komunikasi guru terhadap anak ASD dapat bervariasi tergantung pada moda pembelajaran yang digunakan, sedangkan pada penelitian di TK MCC yang berlangsung secara tatap muka, hambatan lebih banyak bersumber dari karakteristik individual anak dan kondisi emosionalnya, bukan dari kendala teknis alat komunikasi.

3.6 Pembahasan Strategi Komunikasi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan komunikasi dengan anak ASD. Strategi tersebut dilakukan dengan menyederhanakan bahasa,

mengulang instruksi, menggunakan kontak mata dan gestur, memanfaatkan media visual, memberikan contoh secara langsung, serta melakukan kerja sama dengan GPK. Strategi tersebut tidak digunakan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan respons masing-masing anak. Strategi pengulangan instruksi juga konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa anak ASD membutuhkan paparan yang berulang dan konsisten sebelum mampu memproses dan merespons instruksi secara mandiri [16].

Strategi tersebut kemudian dianalisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead. Ketika simbol verbal belum dipahami oleh anak, guru menggunakan simbol lain yang dianggap lebih mudah dimaknai. Penggunaan gambar, gerakan tubuh, benda konkret, atau contoh langsung menjadi cara guru untuk membangun kembali pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks mind, strategi tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan kondisi anak sebelum memilih bentuk komunikasi. Dalam konteks self, guru melihat respons anak sebagai dasar untuk mengevaluasi dan mengubah cara berkomunikasi. Sementara dalam konteks society, penggunaan simbol secara berulang dalam lingkungan pembelajaran memungkinkan guru dan anak membangun pemahaman bersama terhadap simbol tertentu.

Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead, strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan simbol yang lebih mudah dipahami ketika simbol sebelumnya belum menghasilkan makna yang sama. Guru terlebih dahulu mempertimbangkan kondisi anak sebelum memilih cara penyampaian pesan. Penggunaan gambar, benda konkret, maupun gerakan tubuh menjadi alternatif ketika komunikasi verbal belum efektif. Penelitian Taufik [17] menegaskan bahwa komunikasi yang efektif menuntut adanya umpan balik (feedback) dari komunikan kepada komunikator. Dalam konteks anak ASD, hambatan dalam menghasilkan umpan balik baik karena keterbatasan verbal maupun kondisi emosional menjadi tantangan utama yang harus diantisipasi guru melalui strategi komunikasi yang lebih adaptif dan responsif.

Strategi menunggu kondisi emosional anak stabil sebelum memberikan instruksi juga sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya co-regulation antara guru dan anak ASD, di mana guru berperan aktif dalam membantu anak mencapai keadaan regulasi emosi yang optimal sebelum pembelajaran dapat berlangsung secara efektif [2]. Penggunaan simbol yang sama secara berulang dalam proses pembelajaran juga membantu membentuk pemahaman bersama antara guru dan anak. Ketika suatu gestur, gambar, atau instruksi tertentu digunakan secara konsisten, anak secara bertahap belajar mengenali maknanya. Proses tersebut menunjukkan konsep society, karena makna simbol berkembang melalui pengalaman interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dengan demikian, strategi guru dalam mengatasi hambatan komunikasi dapat dipahami bukan hanya sebagai teknik mengajar, tetapi sebagai proses penyesuaian dan pembentukan makna melalui simbol. Guru menyesuaikan simbol berdasarkan kemampuan anak, menafsirkan respons yang diberikan, kemudian mengembangkan cara komunikasi yang lebih sesuai. Proses tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi guru dengan anak ASD berlangsung secara dinamis dan membutuhkan proses interaksi yang berulang agar tercapai pemahaman bersama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi guru pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam proses pembelajaran di PAUD MCC (Mozaik Child Consultant), dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dilakukan secara adaptif dengan menyesuaikan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing anak ASD. Komunikasi yang digunakan tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi memadukan komunikasi verbal, nonverbal, dan visual selama proses pembelajaran. Guru umumnya menggunakan komunikasi verbal sebagai langkah awal dalam menyampaikan instruksi dan materi pembelajaran, kemudian memperkuat pesan melalui gestur, ekspresi wajah, kontak mata, gambar, kartu, benda konkret, alat peraga, serta contoh secara langsung ketika anak belum memahami pesan yang disampaikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

komunikasi guru berlangsung secara fleksibel dan tidak menggunakan satu bentuk komunikasi yang sama untuk seluruh anak.

Jika dianalisis melalui Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead, komunikasi tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai simbol untuk membangun pemahaman bersama dengan anak ASD. Konsep mind terlihat dari kemampuan guru mempertimbangkan kondisi dan kemampuan anak sebelum menentukan bentuk komunikasi yang digunakan. Konsep self terlihat dari kemampuan guru mengamati respons anak dan mengevaluasi serta menyesuaikan cara komunikasinya ketika pesan belum dipahami. Sementara itu, konsep society terlihat melalui proses komunikasi yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan pembelajaran sehingga guru dan anak secara bertahap membangun pemahaman bersama terhadap simbol-simbol yang digunakan.

Dalam proses komunikasi tersebut, guru juga menghadapi berbagai hambatan. Hambatan yang ditemukan berkaitan dengan rendahnya fokus dan perhatian anak, kesulitan memahami instruksi verbal terutama yang bersifat abstrak, keterbatasan kemampuan verbal, kondisi emosional seperti tantrum dan perilaku hiperaktif, serta perilaku penolakan atau menghindari tugas tertentu. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi komunikasi, antara lain menyederhanakan bahasa, mengulang instruksi, menggunakan kontak mata dan gestur, memanfaatkan media visual, memberikan contoh secara langsung, menyesuaikan komunikasi dengan kondisi anak, serta bekerja sama dengan GPK. Strategi tersebut diterapkan secara fleksibel berdasarkan respons dan kondisi masing-masing anak. Oleh karena itu, komunikasi guru pada anak ASD di TK MCC dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui penggunaan simbol, interpretasi terhadap respons anak, dan penyesuaian komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus selama proses pembelajaran.

REFERENSI

- [1] F. W. Thoomaszen *et al.*, “Pendampingan dan psikoedukasi pengasuhan anak Autism Spectrum Disorder pada staff dan orangtua dampingan PLA Naimata,” *Jurnal Warta LPM*, vol. 26, no. 1, pp. 103–118, 2023.
- [2] N. Shalehah *et al.*, “Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Autistic Spectrum Disorder (ASD),” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5757–5766, 2023.
- [3] R. Husadani and D. A. W., “Kebutuhan komunikasi augmentatif alternatif untuk membantu komunikasi peserta didik autis di sekolah inklusi Kota Surakarta,” *Jurnal Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 3486–3493, 2023.
- [4] A. A. Darmawati, “Analisis kemampuan membaca siswa Autism Spectrum Disorders (ASD) di SLB Negeri 1 Kota Blitar,” *Journal of Learning and Technology*, vol. 2, no. 2, pp. 96–102, 2023.
- [5] T. T. N. Panggabean, “Strategi komunikasi verbal dan nonverbal guru terhadap anak didik autis di Yayasan Tali Kasih Medan,” *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, vol. 5, no. 1, pp. 44–58, 2019.
- [6] P. Prasasti and N. F. Romadona, “Komunikasi interpersonal guru taman kanak-kanak luar biasa dalam mengenalkan emosi kepada anak usia dini dengan autisme,” *Aulad: Journal on Early Childhood*, vol. 8, no. 2, pp. 661–668, 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.946.
- [7] S. Khomalasari and D. I. Lutfiatin, “Pentingnya peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis pada jenjang sekolah dasar,” *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, vol. 1, no. 1, pp. 138–153, 2024.
- [8] S. B. Kirana, M. Dzaki, A. Hanan, Z. Fahmy, and I. Masfia, “Pola komunikasi interpersonal guru dengan anak autis dalam pembelajaran di SD Suryo Bimo Kresno,” *JIP*, vol. 2, no. 5, 2024.
- [9] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st ed., 2013.
- [10] I. N. Sari *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press, 2022.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.

- [12] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, 1992.
- [13] A. Ambarawati, “Urgensi keterampilan komunikasi nonverbal guru pada era Society 5.0,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 2549–4171, 2019.
- [14] T. Ballerina, “Meningkatkan rentang perhatian anak autis dalam pembelajaran pengenalan huruf,” *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, vol. 3, no. 2, pp. 245–246, 2016.
- [15] S. A. Ritonga and E. J. H., “Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan,” *Jurnal Simbolika*, vol. 2, no. 2, pp. 188–199, 2016.
- [16] A. Ma’ruf and L. Maghfiroh, “Penggunaan metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk meningkatkan pemahaman anak autis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 203–228, 2017.
- [17] A. Taufik, “Interaksi komunikasi dalam pendidikan,” *Edification Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 123–132, 2020.
- [18] M. Fajrin and T. Rustini, “Pendekatan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme di sekolah dasar inklusif,” *Jurnal Kiprah Pendidikan*, vol. 1, no. 3, pp. 174–180, 2022, doi: 10.33578/kpd.v1i3.43.
- [19] M. Aryuninda and Hadawiah, “Komunikasi antarpribadi guru dengan anak autis pada pemanfaatan media edukasi dalam perubahan perilaku anak autis (Studi kasus SLB Autis Bunda di Kota Makassar),” *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, vol. 5, no. 4, pp. 25–34, 2024.
- [20] I. M. Pasiore, E. P. Ananta, and S. Widyaddini, “Pola komunikasi guru dalam interaksi dengan anak Autism Spectrum Disorder (ASD),” *Causalita: Journal of Psychology*, vol. 3, no. 1, pp. 88–97, 2025, doi: 10.62260/causalita.v3i1.4